

Risk Management Analysis in the Implementation of Educational Programs for Quality Improvement

Ridha Prama Mita^{1*}, Rabukit Damanik², Lendra Faqurrowzi³
Program Studi Administrasi Pendidikan, STKIP Budidaya Binjai, Indonesia¹⁻³
E-mail: ridhapramamita@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze risk management in the implementation of educational programs as an effort to improve educational quality management. The approach used was qualitative research, with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation studies. The research subjects consisted of principals, teachers, and students, as parties directly involved in the implementation of educational programs at schools. The results indicate that various risks arise in the implementation of educational programs, such as limited facilities, low student participation, high teacher workloads, and a lack of coordination between management and program implementers. Although several mitigation strategies have been implemented, they have not been fully integrated into the overall school management system. Therefore a more systematic and participatory risk management approach is needed to ensure that each potential risk is identified, analyzed, and addressed appropriately. Effective implementation of risk management can support the achievement of educational program objectives and continuously improve educational quality.

Keywords: Risk Management, Educational Programs, Educational Quality, Principals, Teachers, Students



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi dan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil dan profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menerapkan sistem manajemen yang efektif, terutama dalam hal pengendalian risiko yang dapat menghambat pelaksanaan program pendidikan (Rahmawati & Hidayat, 2024).

Pelaksanaan program pendidikan di SMK mencakup berbagai kegiatan mulai dari perencanaan kurikulum berbasis kompetensi, pelaksanaan pembelajaran praktik, hingga evaluasi hasil belajar yang berorientasi pada kebutuhan industri. Kompleksitas kegiatan tersebut sering kali menimbulkan potensi risiko, baik yang berasal dari faktor internal seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas maupun faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi serta ketidakpastian ekonomi (Fitri & Nellitawati, 2024). Dalam konteks inilah, manajemen risiko memegang peranan penting untuk mengidentifikasi, menilai, dan

mengendalikan berbagai potensi hambatan agar pelaksanaan program pendidikan tetap berjalan secara efektif dan efisien (Kurniawan et al., 2022).

Manajemen risiko pada lembaga pendidikan merupakan pendekatan sistematis dalam mengelola ketidakpastian yang berpotensi memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Menurut ISO 31000:2018 manajemen risiko mencakup tahapan identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, serta penentuan strategi mitigasi yang bersifat preventif dan korektif. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas, baik akademik maupun nonakademik, dapat berlangsung sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan (Sulastri & Nugraha, 2023). Penerapan manajemen risiko juga membantu sekolah untuk mengantisipasi berbagai gangguan seperti keterlambatan jadwal praktik, kerusakan fasilitas pembelajaran, ataupun ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri (Aristawati & Hidayat, 2023).

Menurut Perajaka dan Ngamal (2021) manajemen risiko di sekolah merupakan bagian integral dari sistem penjaminan mutu internal yang bertujuan menjaga keberlangsungan layanan pendidikan. Risiko yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran, rendahnya kualitas lulusan, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Khotimah & Hefniy, 2023).

Pengelolaan risiko dalam konteks pendidikan kejuruan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi karena SMK secara langsung terhubung dengan dunia industri dan dunia kerja. Pelaksanaan praktik industri, kegiatan magang, serta penggunaan peralatan teknologi modern memerlukan perencanaan yang matang dan pengawasan yang ketat agar risiko kecelakaan kerja, kerusakan peralatan, atau kegagalan program dapat diminimalisasi (Yuliana & Nugroho, 2021). Selain itu, perubahan cepat dalam teknologi industri juga menimbulkan risiko terhadap ketertinggalan kompetensi guru dan ketidaksesuaian materi ajar dengan kebutuhan lapangan (Putri & Rahmawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko bukan hanya sekadar prosedur administratif, tetapi juga merupakan strategi penting dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah kejuruan erat kaitannya dengan keberhasilan manajemen risiko dalam mengelola berbagai sumber ketidakpastian. Menurut Kurniawan, Setiawan, dan Nurdin (2022) penerapan sistem manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan efisiensi sumber daya, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta memperkuat budaya kerja yang tanggap terhadap perubahan. Sekolah yang menerapkan manajemen risiko secara konsisten juga menunjukkan tingkat kepuasan kerja guru dan siswa yang lebih tinggi karena sistemnya mampu memberikan kepastian dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan (Prasetyo & Andayani, 2020).

SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan di Kabupaten Langkat yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan analisis manajemen risiko dalam setiap programnya. Sekolah ini memiliki beberapa jurusan keahlian, seperti Administrasi Perkantoran, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Sepeda Motor, yang semuanya memerlukan sistem pengelolaan risiko yang baik. Berdasarkan hasil observasi awal, pelaksanaan program pendidikan di sekolah ini menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sarana praktik, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan industri, serta beban kerja guru yang tinggi. Selain itu, terdapat pula risiko terkait pengelolaan administrasi, koordinasi antarunit kerja, dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri lokal. Kondisi ini menuntut penerapan strategi manajemen risiko yang komprehensif dan terukur agar peningkatan mutu pendidikan dapat terwujud (Harahap & Dewi, 2023).

Dalam perspektif manajemen pendidikan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menerapkan manajemen risiko di lingkungan sekolah. Pemimpin yang visioner mampu mendorong terciptanya budaya organisasi yang proaktif dalam mengenali dan mengendalikan risiko. Rahmawati dan Hidayat (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif terhadap perubahan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan risiko di lembaga pendidikan. Kepala

sekolah juga berperan sebagai pengambil kebijakan strategis yang harus memastikan bahwa setiap kegiatan sekolah memiliki sistem kontrol dan evaluasi terhadap potensi risiko yang mungkin terjadi (Nopriana et al., 2022).

Kesiapan guru dan tenaga kependidikan juga berpengaruh terhadap efektivitas manajemen risiko. Guru yang memiliki literasi digital dan pemahaman terhadap prinsip keselamatan kerja dapat membantu mencegah terjadinya kesalahan prosedur dalam kegiatan pembelajaran praktik (Mulyani & Hartono, 2020). Sementara itu, keterlibatan tenaga administrasi dalam penyusunan dokumen risiko dan pelaporan hasil mitigasi merupakan aspek penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah (Trilaksono, 2018). Dengan demikian, keberhasilan penerapan manajemen risiko tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Menurut Aristawati dan Hidayat (2023) sekolah yang berhasil menerapkan manajemen risiko secara efektif umumnya memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang jelas serta dokumentasi risiko yang terstruktur. Evaluasi berkala membantu sekolah untuk menilai efektivitas kebijakan mitigasi dan menyesuaikan langkah-langkah pengendalian sesuai dengan dinamika lingkungan pendidikan. Dalam jangka panjang, sistem manajemen risiko yang baik dapat mendorong terciptanya budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Sofyan et al., 2025).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang mengalami kesulitan dalam menerapkan sistem manajemen risiko secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep manajemen risiko, keterbatasan anggaran, dan belum tersedianya sumber daya yang memadai (Wahyuni & Fadhilah, 2022). Khotimah dan Hefniy (2023) menambahkan bahwa sekolah di wilayah pedesaan cenderung menghadapi kendala tambahan berupa infrastruktur yang terbatas dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi implementasi yang kontekstual dan fleksibel agar penerapan manajemen risiko dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing sekolah.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama di lembaga kejuruan seperti SMK. Melalui analisis yang komprehensif, sekolah dapat mengidentifikasi potensi hambatan dan menentukan langkah mitigasi yang tepat sehingga program pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko dalam pelaksanaan program pendidikan di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko yang muncul, strategi yang digunakan dalam mengelolanya, serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menerapkan manajemen risiko secara efektif sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan manajemen risiko dalam pelaksanaan program pendidikan di SMK Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dan kontekstual, melalui interpretasi data yang bersifat naratif dan faktual (Creswell, 2018). Dengan metode ini, peneliti berupaya memahami bagaimana kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko dalam setiap aspek kegiatan pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, yang merupakan lembaga pendidikan kejuruan dengan berbagai program keahlian seperti Administrasi Perkantoran, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Sepeda Motor. Sekolah ini dipilih secara purposif karena dinilai telah menerapkan prinsip manajemen risiko dalam kegiatan

akademik dan administrasi, namun masih menghadapi berbagai kendala operasional yang perlu dianalisis secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan staf tata usaha. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang dianggap paling memahami konteks dan pelaksanaan manajemen risiko di sekolah (Sugiyono, 2019).

Data penelitian terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), laporan mutu pendidikan, serta dokumen kebijakan internal yang berkaitan dengan sistem manajemen risiko. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan risiko di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha untuk menggali informasi tentang bentuk risiko yang dihadapi dan strategi mitigasi yang diterapkan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran, pelaksanaan administrasi sekolah, serta penerapan kebijakan manajemen mutu. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti laporan kegiatan, notulen rapat, maupun pedoman kerja sekolah yang mendukung proses analisis. Pendekatan triangulasi digunakan untuk menjamin validitas dan keandalan data, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian naratif untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antarkomponen temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan melakukan verifikasi dan validasi melalui teknik triangulasi sumber maupun metode. Keabsahan data juga diperkuat melalui proses *member check* dengan informan, agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi faktual di lapangan (Mulyani & Hartono, 2020).

Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika akademik, termasuk memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas informan. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana penerapan manajemen risiko di SMK Swasta Taruna Bangsa Sawit Seberang dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan efektivitas penyelenggaraan program pendidikan serta mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pemaparan hasil difokuskan pada temuan lapangan yang berkaitan dengan analisis manajemen risiko dalam pelaksanaan program pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu sekolah. Data diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai informan utama. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Penyajian hasil penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip manajemen risiko diterapkan dalam konteks pendidikan kejuruan, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan di sekolah tersebut.

a. Perencanaan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kepala sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang berperan penting dalam mengelola

risiko dan meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah memandang bahwa setiap kegiatan pendidikan memiliki potensi risiko yang perlu diantisipasi melalui perencanaan yang matang. Oleh karena itu, tahapan perencanaan menjadi dasar utama dalam menetapkan arah kebijakan, strategi, serta program kerja sekolah agar seluruh kegiatan dapat berjalan efektif dan terukur.

Kepala sekolah dalam hal ini menetapkan berbagai kebijakan strategis yang mencakup penyediaan tenaga pendidik profesional sesuai bidang keahlian, pengembangan fasilitas pembelajaran yang memadai, dan penerapan visi serta misi sekolah secara konsisten. Upaya tersebut diiringi dengan penguatan kegiatan ekstrakurikuler dan penegakan tata tertib sekolah secara adil tanpa pengecualian. Selain itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya pembangunan budaya positif di lingkungan sekolah sebagai bagian dari mitigasi risiko yang berkaitan dengan perilaku dan kedisiplinan peserta didik.

Perencanaan peningkatan mutu juga diarahkan pada pembangunan sarana dan prasarana yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran kejuruan. Sekolah secara bertahap memperbarui fasilitas praktik serta memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan administrasi dan pembelajaran. Langkah ini dilakukan agar proses belajar mengajar berlangsung lebih efisien dan sesuai dengan tuntutan dunia industri.

Kepala sekolah dalam pengambilan keputusan strategis melibatkan guru dan staf melalui mekanisme rapat dan musyawarah. Keterlibatan kolektif ini bertujuan untuk memastikan setiap keputusan mencerminkan aspirasi dan kebutuhan seluruh warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berperan aktif dalam memberikan arahan, membangun visi bersama, serta memotivasi guru dan siswa agar berkomitmen mencapai standar mutu yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan kepala sekolah di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang telah berjalan dengan baik dan berorientasi pada pengelolaan risiko pendidikan. Perencanaan yang sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata sekolah menjadikan pelaksanaan program pendidikan lebih efektif, adaptif, serta selaras dengan upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Program Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang berjalan secara sistematis di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang berperan aktif sebagai pengarah dan pengendali mutu pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator bagi guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan kurikulum, memastikan relevansi antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja, serta menjamin keberlanjutan proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam praktiknya, kepala sekolah juga melibatkan komite sekolah dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu.

Dari hasil observasi dan wawancara pelaksanaan program pendidikan di sekolah ini telah ditunjang oleh perencanaan pembelajaran yang baik, penggunaan sarana belajar yang memadai, serta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Guru berperan penting dalam menjalankan program pembelajaran melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penerapan metode belajar yang variatif seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, serta penggunaan media teknologi seperti infokus, komputer, dan jaringan internet. Kondisi ini turut menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar.

Lingkungan belajar di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang juga didukung oleh fasilitas yang relatif lengkap, seperti laboratorium, perpustakaan, serta ruang kelas yang nyaman dan bersih. Faktor-faktor tersebut menjadi bagian penting dalam pengendalian risiko yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, misalnya risiko rendahnya motivasi belajar atau kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa

mereka merasa nyaman dengan kondisi sekolah dan menganggap fasilitas yang tersedia telah membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Dalam pelaksanaan program pendidikan kepala sekolah juga memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan sumber daya manusia. Guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai upaya peningkatan profesionalisme dan inovasi pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah mendorong budaya kolaborasi dan komunikasi terbuka melalui rapat rutin serta diskusi antarstaf untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan hasil penelitian menggambarkan bahwa pelaksanaan program pendidikan di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang telah terlaksana dengan efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan siswa, didukung dengan sarana prasarana yang memadai serta kebijakan manajemen yang partisipatif, menjadikan pelaksanaan program pendidikan berjalan optimal dan selaras dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

c. Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Meminimalkan Risiko dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang menjadi fokus utama kepala sekolah dalam meminimalkan risiko yang muncul selama proses peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah memiliki komitmen yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan dan berorientasi pada pengembangan kapasitas seluruh warga sekolah. Langkah ini dilakukan dengan menerapkan prinsip manajemen risiko yang meliputi identifikasi, analisis, mitigasi, dan evaluasi berkelanjutan terhadap berbagai faktor risiko yang berpotensi menghambat pencapaian mutu pendidikan.

Dalam upaya tersebut kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang bersifat proaktif, partisipatif, dan inovatif, dengan menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, staf administrasi, serta masyarakat. Kepala sekolah juga membangun budaya kerja berbasis komunikasi terbuka, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat segera diidentifikasi dan ditangani secara kolektif. Melalui pendekatan tersebut, kepala sekolah berupaya mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru dan tenaga kependidikan.

Berbagai bentuk kegiatan pengembangan profesional dilaksanakan secara rutin seperti pelatihan, seminar, serta program peningkatan kompetensi yang difasilitasi melalui kerja sama dengan instansi pendidikan dan komite sekolah. Upaya ini bertujuan agar seluruh tenaga pendidik mampu beradaptasi dengan tuntutan kurikulum terkini dan mengoptimalkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga memperkuat sistem supervisi akademik untuk memantau efektivitas pelaksanaan program pendidikan serta menilai keberhasilan guru dalam mencapai target pembelajaran.

Dari sisi manajemen risiko penelitian menemukan bahwa potensi risiko yang dihadapi sekolah meliputi risiko operasional seperti keterlambatan pengadaan sarana, risiko finansial akibat keterbatasan anggaran, dan risiko sumber daya manusia yang berkaitan dengan kompetensi guru. Untuk mengantisipasi hal tersebut, sekolah melakukan rapat koordinasi secara berkala melalui forum seperti rapat satuan pendidikan, rapat pimpinan (Rapim), rapat tinjauan manajemen, audit mutu internal dan eksternal serta evaluasi kepuasan pelanggan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas SDM di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penciptaan sistem pengelolaan risiko yang efektif. Melalui pendekatan ini, sekolah mampu menjaga stabilitas operasional, meningkatkan efisiensi pelaksanaan program pendidikan, serta memastikan tercapainya mutu pendidikan yang berkelanjutan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dalam pelaksanaan program pendidikan berperan signifikan dalam mendukung peningkatan mutu di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang. Pengelolaan risiko dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, analisis, mitigasi, serta monitoring berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk mengantisipasi potensi hambatan dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar pelaksanaan program pendidikan berjalan efektif dan efisien. Menurut Hastuti dan Wahyuni (2020), manajemen risiko di bidang pendidikan membantu lembaga mengontrol ketidakpastian yang muncul dalam proses pembelajaran, administrasi, maupun kebijakan kelembagaan.

Dalam konteks penelitian ini risiko yang dihadapi mencakup risiko operasional, finansial, sumber daya manusia, eksternal, dan teknis. Risiko operasional mencakup keterlambatan pengadaan sarana, kendala administrasi, serta keterbatasan fasilitas belajar. Risiko finansial muncul akibat keterbatasan anggaran dan kurangnya efisiensi pengelolaan dana, sedangkan risiko SDM berkaitan dengan variasi kompetensi guru dan staf. Risiko eksternal mencakup perubahan kebijakan pendidikan serta latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam, sementara risiko teknis berkaitan dengan pemanfaatan teknologi pendidikan yang belum optimal.

Pelaksanaan manajemen risiko dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu identifikasi risiko, analisis dampak, penanganan atau mitigasi risiko, dan monitoring serta evaluasi berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah strategis dengan mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2022) bahwa efektivitas manajemen risiko dalam pendidikan bergantung pada keterlibatan seluruh unsur organisasi sekolah, mulai dari pimpinan, guru, hingga peserta didik. Dalam penelitian ini, kepala sekolah menekankan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pembinaan profesional, serta kolaborasi dengan masyarakat dan dunia industri sebagai langkah mitigatif terhadap risiko SDM.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan manajemen risiko di sekolah antara lain komitmen pimpinan, ketersediaan sumber daya, sistem monitoring yang transparan, dan budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan. Komitmen kepala sekolah dan partisipasi aktif guru menjadi modal utama dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan akuntabel. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahman dan Hidayat (2021), penguatan tata kelola pendidikan berbasis risiko menuntut adanya koordinasi yang konsisten antara struktur manajerial dan operasional agar kebijakan peningkatan mutu dapat diimplementasikan secara efektif.

Namun demikian penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang menghalangi optimalisasi manajemen risiko, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep risiko, resistensi terhadap inovasi pembelajaran, keterbatasan dana, serta belum tersedianya sistem data real-time untuk pemantauan risiko. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah disarankan untuk memperkuat kapasitas SDM melalui pelatihan manajemen risiko, menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan risiko yang terstruktur, serta mengembangkan sistem informasi berbasis digital guna mendukung monitoring secara cepat dan akurat.

Selain itu implementasi manajemen risiko juga membuka ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam praktik pendidikan. Risiko spekulatif yang bersifat dinamis justru mendorong sekolah untuk berinovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sebagaimana dinyatakan oleh Rahayu (2011) bahwa risiko spekulatif memberikan peluang bagi lembaga untuk beradaptasi dengan kondisi dan memanfaatkan perubahan sebagai sarana peningkatan mutu. Dalam konteks SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang, hal ini tampak pada upaya sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi serta penguatan kemitraan dengan industri sebagai bentuk antisipasi risiko perubahan kebijakan dan tuntutan kompetensi kerja.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa manajemen risiko merupakan instrumen efektif dalam menjamin mutu pendidikan. Dengan perencanaan yang matang, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan sistem evaluasi yang transparan, pelaksanaan program pendidikan di sekolah dapat berlangsung sesuai target dan menghasilkan peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Putri dan Syahril (2023) yang menyebutkan bahwa sekolah dengan penerapan manajemen risiko yang terintegrasi cenderung memiliki tingkat akuntabilitas, efisiensi, dan mutu pembelajaran yang lebih tinggi.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko di SMK Taruna Bangsa Sawit Seberang berperan penting dalam menjaga efektivitas dan mutu pelaksanaan program pendidikan. Melalui proses identifikasi, analisis, pengendalian, dan evaluasi berkelanjutan, sekolah mampu mengantisipasi serta mengelola berbagai risiko yang muncul, baik dari faktor internal maupun eksternal. Risiko internal mencakup aspek operasional, sumber daya manusia, dan waktu, sedangkan risiko eksternal berkaitan dengan reputasi lembaga dan perubahan kebijakan pendidikan. Berdasarkan sifatnya, risiko spekulatif mendorong sekolah untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, manajemen risiko telah diterapkan dengan cukup baik, menjadi landasan bagi peningkatan mutu dan penguatan daya saing sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Daftar Rujukan

- Aristawati, L., & Hidayat, A. (2023). Identification of strategic risks in improving the quality of education at Al-Hasan Middle School Bandung. *Jurnal Eduleadership*, 5(2), 55–65.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitri, S., & Nellitawati. (2024). Penerapan manajemen risiko dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 33–42.
- Harahap, N., & Dewi, R. (2023). Keamanan data digital dalam penerapan sistem pengarsipan berbasis cloud di institusi pendidikan. *Jurnal Teknologi dan Informasi Pendidikan*, 11(2), 101–110.
- Hastuti, E., & Wahyuni, S. (2020). Implementasi Manajemen Risiko dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(3), 215–229.
- Khotimah, N., & Hefniy, M. (2023). Manajemen risiko di sekolah pedesaan: Adaptasi perubahan melalui peningkatan kinerja guru. *Jurnal Idarotuna*, 7(1), 88–99.
- Kurniawan, A., Setiawan, F., & Nurdin, D. (2022). Efektivitas penerapan *cloud storage* dalam pengelolaan data akademik. *Jurnal Manajemen Teknologi Pendidikan*, 7(3), 156–166.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyani, E., & Hartono, B. (2020). Literasi digital tenaga kependidikan dalam mendukung sistem informasi sekolah. *Jurnal Teknologi Informasi Pendidikan*, 8(3), 122–134.
- Nopriana, T., Rahman, A., & Dini, R. (2022). Pelatihan pemanfaatan manajemen risiko untuk penguatan tata kelola sekolah. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 5(1), 22–29.
- Perajaka, G., & Ngamal, M. (2021). Pentingnya manajemen risiko di sekolah selama dan pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Risiko Pendidikan*, 6(2), 77–86.
- Prasetyo, I., & Andayani, R. (2020). Literasi digital guru dalam mendukung implementasi sistem administrasi berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 8(1), 45–55.
- Putri, N., & Syahril, H. (2023). Manajemen Risiko dan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 11(2), 142–156.
- Putri, S., & Rahmawati, L. (2021). Pemanfaatan penyimpanan berbasis *cloud* untuk meningkatkan efisiensi administrasi sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Modern*, 9(2), 67–78.
- Rahayu, D. (2011). *Manajemen Risiko dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Rahman, M., & Hidayat, S. (2021). Penguatan Tata Kelola Pendidikan Melalui Pendekatan Manajemen Risiko. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 55–70.
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2024). Implementasi manajemen risiko dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK Al-Hadi Bandung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 15–26.
- Sofyan, H., Amanda, R. S., & Ningsih, L. (2025). Pelatihan dan pendampingan penggunaan arsip digital oleh guru dan tenaga kependidikan PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(1), 77–85.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, R., & Nugraha, A. (2023). *Risk management in student management: Efforts to improve the quality of education at MI Manba'ul Huda Bandung City*. *Jurnal Pionir Pendidikan*, 9(2), 99–108.
- Yuliana, D., & Nugroho, P. (2021). Transformasi digital dan pemanfaatan *cloud computing* di institusi pendidikan. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, 9(2), 134–145.